

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kinerja manajemen dapat dilihat dari laporan keuangan. Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja tersebut salah satunya adalah laba. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan selain untuk menilai kinerja manajemen, juga untuk membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, menaksir resiko dalam berinvestasi atau kredit, memprediksi arus kas masa depan serta memiliki pengaruh besar bagi penggunaannya dalam pengambilan suatu keputusan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Machfoedz dalam Tohir, 2013:1). Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (1994) dinyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi. Agar bermanfaat serta dapat digunakan dalam mengambil keputusan yang tepat maka laporan keuangan harus disajikan dengan karakteristik dengan laporan keuangan yang benar dan berkualitas (Setianingsih, 2013:105).

Lalu laba yang dipublikasikan akan menghasilkan respon yang beragam, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Kualitas angka laba yang dipublikasikan perusahaan akan menghasilkan reaksi pasar. Investor akan bereaksi jika informasi laba mengandung informasi yang dapat dipercaya atas pengumuman laba tersebut. Informasi laba menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan dan dipublikasikan mempunyai kualitas (Ginting, 2017:227).

Pentingnya informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan dapat mendorong para manajer melakukan berbagai cara agar laporan keuangan terlihat seefektif mungkin bagi para pengguna laporan keuangan. Hal ini yang memicu adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pemilik yang dikenal sebagai konflik agensi. Dalam teori keagenan (*agency theory*) menyatakan

antara *prinsipal* (pemilik) dan agen (manajemen) keduanya memiliki kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling dalam Lestari, 2017:2). Pemilik selalu menginginkan kinerja perusahaan selalu meningkat dan mendapatkan *return* yang tinggi sebagai *feedback* atas investasi yang dilakukan. Sedangkan manajemen perusahaan ingin mendapatkan kompensasi yang tinggi atas kinerja yang dilakukannya terhadap perusahaan.

Hal tersebut menimbulkan adanya tindakan manajemen perusahaan untuk melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (praktik manajemen laba) untuk kepentingan pribadi, misalnya untuk mendapatkan bonus, pihak manajemen perusahaan membuat laporan keuangan perusahaan dengan laba yang sesuai dengan target pemilik perusahaan. Jika hal ini terjadi maka akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor yang mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusannya. Informasi laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan berupa reabilitas dan revelan (Warianto dan Rusiti, 2013:20)

Berikut adalah kasus perusahaan yang memanipulasi laporannya yang pernah terjadi di Indonesia, sebagai contoh kasus yang terjadi pada manajemen PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) dianggap melakukan akal-akalan penyajian laporan keuangan. Citra perusahaan sebagai BUMN bisa tercoreng. Garuda Indonesia berhasil mencatatkan laba bersih di 2018 setelah sebelum bertubitubi merugi. Namun itu karena adanya piutang yang diakui sebagai pendapatan. "Piutang tetap piutang. Itu namanya akal-akalan akuntansi," kata *Direktur Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) Enny Sri Hartati saat dihubungi detikFinance, Kamis (25/4/2019). Menurut Enny, Garuda Indonesia sebagai perusahaan publik sekaligus BUMN seharusnya berlaku transparan dan mementingkan *good corporate governance* (GCG). Jika melakukan hal semacam itu, dia khawatir citra perusahaan akan tercoreng. "Itu akan menurunkan kepercayaan publik terhadap Garuda dan itu berpengaruh terhadap performance," ujarnya. Jika kepercayaan publik sudah menurun, menurut

Enny dampaknya akan ke berbagai sektor. Selain berpotensi masyarakat ogah naik Garuda, saham perusahaan juga berpotensi menurun. Sekadar informasi, pada 2018 PT.Garuda Indonesia (GIAA) mencatatkan laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Laba itu berkat melambungnya pendapatan usaha lainnya yang totalnya mencapai US\$ 306,88 juta. Ternyata ada dua komisaris yang enggan menandatangani laporan keuangan itu. Mereka merasa keberatan dengan pengakuan pendapatan atas transaksi Perjanjian Kerja Sama Penyediaan Layanan Konektivitas Dalam Penerbangan, antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia. Pengakuan itu dianggap tidak sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23. Sebab manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT Sriwijaya Air. Padahal uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan. (www.detikfinance.com, 2020).

Kasus tersebut terjadi karena pihak manajemen mementingkan kepentingan pribadi yang merugikan pengguna laporan keuangan, hal tersebut terjadi karena tidak dijalankan dengan baik kewenangan pihak komisaris dalam suatu perusahaan yang memungkinkan terjadinya manipulasi laporan keuangan sehingga mengurangi kualitas laba pada perusahaan PT. Garuda Indonesia sehingga terjadi kesalahan persepsi yang mengakibatkan keputusan yang diambil oleh investestor menjadi salah, karena pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia mengalami kerugian, akan tetapi pada kondisi perusahaan sebenarnya mengalami defisit pada laporan keuangan perusahaan Kemudian untuk mengurangi terjadinya konflik keagenan yang terjadi antara agen (manajemen perusahaan) dan principal (pemilik perusahaan), maka perusahaan perlu menerapkan mekanisme *good corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan. Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba (Indrawati dan Yulianti, 2010:284). Adanya Corporate Governance diharapkan mampu menciptakan hubungan yang baik antara pemilik perusahaan dengan pihak pengelola perusahaan mempengaruhi kualitas kinerja,

dan memungkinkan adanya peningkatan kualitas laba. Dalam penelitian ini, menggunakan empat mekanisme *good corporate governance* untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan dewan komisaris, (Puteri dan Rohman, 2012:2).

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang kepemilikannya dimiliki oleh institusi atau lembaga dari luar perusahaan (Simamora, 2014:3). Menurut Shleifer dalam Isti`adah (2015:10) tingginya kepemilikan oleh institusi akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan agar terhindar dari tindakan penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat menurunkan kualitas laba perusahaan. Selain itu, para pemilik institusional cenderung akan berusaha melakukan usaha-usaha positif guna meningkatkan kualitas laba perusahaan miliknya.

Kemudian untuk mengurai konflik keagenan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Hadirnya kepemilikan manajerial dapat mengatasi masalah keagenan Dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemilik karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja yang nantinya akan menghasilkan laba yang berkualitas tanpa adanya campur tangan dari pihak manajemen (Maharani, 2015:10).

Dewan komisaris merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Fungsi utama dewan komisaris menurut *Indonesian Code For Corporate Governance* adalah memberikan supervisi kepada direksi dalam menjalankan tugasnya dan berkewajiban memberikan pendapat serta saran apabila diminta oleh direksi. Dewan komisaris harus bersikap independen, yaitu sikap yang tidak memihak antara yang satu dengan yang lain, serta tidak memiliki hubungan afiliasi. Sehingga dalam pengambilan keputusan maupun dalam membuat laporan kondisi keuangan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga informasi laba pada laporan keuangan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan (investor dan kreditor).

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba adalah komite audit. Menurut Komite Nasional Kebijakan Government (KNKG), Komite audit

merupakan suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dari berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Tujuan komite audit yaitu untuk membantu Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggung jawab dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas. Komite audit yang aktif melakukan pengawasan tentang keuangan menjadi faktor penting dalam pencegahan kecenderungan pihak manajemen melakukan manajemen laba.

Faktor lain yang juga ikut serta mempengaruhi kualitas laba adalah struktur modal. Menurut Novianti (2012:111), struktur modal biasanya diukur dengan *leverage* perusahaan yang menyebabkan investor menjadi kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan, yang pada akhirnya akan mengakibatkan respon pasar ketika perusahaan mempublikasikan laporan keuangan menjadi rendah. Struktur modal yang diukur dengan *leverage* menggambarkan bahwa seberapa besar hutang membiayai aset perusahaan. Struktur modal merupakan perpaduan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dibiayai dengan hutang daripada modalnya maka peran daripada investor menjadi menurun (Irawati, 2012:2). Peneliti memilih keempat variabel Good Corporate Governance dan Struktur modal karena terdapat perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Alasan peneliti pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah karena perusahaan manufaktur memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, saham perusahaan manufaktur lebih banyak diminati oleh investor dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Karena saham perusahaan manufaktur banyak diminati oleh para investor, sehingga peneliti ingin mengkaji kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur pada BEI agar tujuan investor terpenuhi ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id), 2020).

Dalam melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Good corporate governance dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor

Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI'. Peneliti mengambil hasil peneliti sebelumnya yang mempunyai kesamaan tema maupun cara penelitian, sehingga penelitian yang akan dilakukan menjadi sempurna. Dan juga terdapat perbedaan yaitu pada penelitian ini penulis menggunakan variabel *good corporate governance* dan struktur modal secara bersama-sama terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur di BEI dan data yang lebih *update* (2016-2019) serta 3 jurnal internasional agar hasil penelitian lebih sempurna.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti berusaha untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2019).**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI?
6. Apakah seluruh variabel independen berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada :

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial pengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
6. Untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat mempermudah investor dalam pengambilan keputusan untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang akan dituju.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris kepada pengguna kepentingan untuk meningkatkan penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan memperluas wawasan di bidang akuntansi, dapat berkontribusi dalam pengembangan

teori mengenai *good corporate governance*, struktur modal dan kualitas laba.

4. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi.